

## Epistemologi Qur'ani dan Ikhtiar Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Pembagian ilmu ke dalam ilmu-ilmu agama dan umum, sebenarnya kurang tepat. Karena seperti ilmu-ilmu umum tersebut tidak punya nilai keagamaan. Sebenarnya kedua jenis ilmu di atas sama-sama memiliki nilai keagamaan, kalau saja dalam mempelajari alam semesta kita mengkajinya sebagai ayat-ayat Allah.

Al-Jahizh dalam pengantar buku zoologi-nya, *Kitab al-Hayawan*, mengatakan bahwa zoologi (ilmu hewan) merupakan cabang dari ilmu agama, karena tujuan utama pengkajiannya adalah untuk menunjukkan kebesaran Allah sebagaimana terlihat pada hewan. Namun karena kebanyakan ahli ilmu sekarang tidak lagi membaca alam semesta, yang dijadikan objek kajiannya sebagai ayat Allah, maka tidak lagi terkandung nilai-nilai keagamaannya, karena ilmu-ilmu modern sudah mengalami proses sekularisasi.

Kalau kita kembali membaca alam sebagai ayat Allah, sebagaimana kita membaca

Al-Qur'an, maka baik dalam ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum akan terlihat jelas nilai-nilai keislamannya. Oleh karena itu, diperlukan pencarian epistemologi baru sebagai jalan ketiga pengembangan ilmu pengetahuan, yang tidak lain itulah epistemologi Qur'ani.



Lembaga Pengkajian & Pengamalan Islam UMY  
[www.lppi.umi.ac.id](http://www.lppi.umi.ac.id)



ISBN 978-602-51261-0-1



Epistemologi Qur'ani dan Ikhtiar  
Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Editor

Mukhlis Rahmanto  
Naufal Ahmad Rijalul Alam



Editor:  
Mukhlis Rahmanto  
Naufal Ahmad Rijalul Alam

## Epistemologi Qur'ani dan Ikhtiar Pengembangan Ilmu Pengetahuan

"Seiring perkembangan ilmu pengetahuan (hadharah al-'ilm), juga budaya kritis-filosofis (hadharah al-falsafah), pemahaman manusia terhadap al-Qur'an era sekarang memang berbeda dari era sebelumnya, lantaran tingkat pengalaman dan pengetahuan umat manusia telah berkembang dan berubah dari waktu ke waktu, dari era tradisional, modern ke postmodern. Sayangnya, pemahaman Muslim era sekarang terhadap al-Qur'an umumnya kurang menyertakan tingkat perubahan pengalaman dan ilmu pengetahuan manusia era sekarang. Buku ini menjadi penting artinya untuk mengenalkan sebagian dari berbagai corak pemahaman tersebut."

-Amin Abdullah, Intelektual Muhammadiyah & Guru Besar Filsafat Islam UIN Yogyakarta



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



# **Epistemologi Qur'ani dan Ikhtiar Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

(Ed) Mukhlis Rahmanto, Naufal Ahmad Rijalul Alam.



**LPPi UMY**

## **EPISTEMOLOGI QUR'ANI DAN IKHTIAR PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN**

Penulis : Yunahar Ilyas, Mulyadhi Kartanegara,  
Azyumardi Azra, Hamim Ilyas,  
Agus S. Djamil, Agus Purwanto,  
Bagus Riyana  
Syamsul Anwar  
Gunawan Budiyo

Editor : Mukhlis Rahmanto,  
Naufal Ahmad Rijalul Alam.

Pracetak : Miftahulhaq

Sampul : Amin Mubarak  
Layout : Keyr

Penerbit :

**Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPi)**  
**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta** bekerja sama dengan  
**UMY Press**

Jl. Ring Road Barat, Tamantirto, Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Telp. : +62 274 387656.

Website : [www.lppi.umy.ac.id](http://www.lppi.umy.ac.id)

Email : [lppi@gmail.com](mailto:lppi@gmail.com)

ISBN : 978-602-51261-0-9

Cetakan pertama, April 2018

Cetakan kedua, Mei 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

# Sambutan Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang menurunkan Al-Qur'an, *kalamullah*, sebagai bukti pengejawantahan Maha Rahman dan Rahim-Nya kepada manusia. Shalawat serta salam kepada baginda Nabi Saw., manusia pilihan pembawa wahyu, yang lewat lisan dan hatinya, kita lebih mengenal Al-Qur'an, akan maksud-maksud yang diinginkan Tuhan, dimana penafsiran-penafsiran cerdas dan dihiasi akhlak baginda ini terekam dalam ribuan legasinya, yaitu Hadits. Di sinilah, antara Al-Qur'an dan Hadits menemukan korelasinya.

Hampir 14 abad lebih sejak selesai diturunkannya, Al-Qur'an setia menemani manusia mengarungi kehidupan. Ribuan karya apresiasi terhadap Al-Qur'an lahir, dari berbentuk buku-kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* oleh Ibnu Katsir dan *Tafsir Al-Manar* oleh Syekh

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, ilmu-ilmu turunannya (Ulumul-Qur'an) seperti *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* oleh As-Suyuthi, serta buku-buku populer yang mengupas kandungannya seperti *Dirasat Qur'aniyyah* oleh Muhammad Qutb. Buku-buku tersebut mendorong kepada apresiasi yang lebih autentik dalam bentuk tindakan nyata, berupa transformasi sosial hingga perwujudan peradaban Islam yang kesemuanya diilhami oleh nash-teks Al-Qur'an. Hingga seorang pemikir Islam kontemporer Perancis kelahiran Aljazair, Mohammad Arkoun berkomentar, peradaban Islam adalah peradaban teks itu sendiri. Di Indonesia awal abad ke-19, seorang Ahmad Dahlan yang terilhami kandungan teks Surat Al-Maun, melakukan transformasi sosial dengan mendirikan Muhammadiyah yang kini setelah satu abad usianya, melahirkan ribuan amal usaha (sekolah, universitas, klinik, rumah sakit, panti asuhan, hingga usaha ekonomi bisnis). Bisa dibayangkan dengan satu surat dari Al-Qur'an saja, dapat memobilisasi umat ke dalam sebuah masyarakat Islam yang berkemajuan. Apalagi 113 surat-surat Al-Qur'an lainnya diperlakukan secara seksama.

Cerita indah di atas tetap menyisakan bentuk-bentuk pergumulan (dialektika) lain yang tak pernah usai mengenai bagaimana memahami Al-Qur'an dalam zaman yang terus berubah. Salah satunya dialektika mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, antara yang sakral dan yang profan. Di satu sisi terdapat kelompok Muslim yang merasa telah selesai dalam hal ini, menganggap bahwa kandungan Al-Qur'an tidak berlawanan dengan

ilmu pengetahuan yang sangat dinamis, cepat berkembang dan berubah. Bahwa corak tafsir *'ilmiy* sangat diperlukan dan merupakan pesan inti Tuhan dalam Al-Qur'an dengan beberapa ujaran seperti *ulul albab* (Q.S. 39: 8). dan *'ulul ilmi* (Q.S. 4: 18). Sementara di sisi lain, terdapat kelompok yang menolak menjadikan ilmu pengetahuan sebagai piranti memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Mereka takut kalau keprofanan ilmu pengetahuan dapat menurunkan derajat kesakralan Al-Qur'an. Dua kutub ini dianggap oleh beberapa sarjana sebagai penyebab kemunduran sains dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Melihat alur di atas sebelumnya, dengan sangat gembira, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyambut baik dan menghargai usaha para penulis yang mempresentasikan artikel mereka dalam seminar internasional Reaktualisasi Al-Qur'an untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bulan Juni 2016. Diharapkan, artikel-artikel dalam buku ini dapat berperan memecah kebuntuan, atau paling tidak meminimalisir problematika hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan di dunia Islam yang hingga kini belum final.

Yogyakarta, Dzulqa'dah 1438 H/November 2017  
Kepala LPPI UMY  
Dr. Muhammad Khaeruddin Hamsin, Lc, LL.M.





# **Pengantar Editor Epistemologi Qur’ani Sebagai Jalan Ketiga Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Al-Qur’an, dalam tradisi pemikiran Islam telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan. Teks-teks turunan ini merupakan teks kedua-bila Al-Qur’an dipandang sebagai teks pertama-yang menjadi pengungkap dan penjelas makna-makna yang terkandung di dalamnya. Teks kedua ini dikenal dengan literatur tafsir Al-Qur’an; ditulis oleh para ulama dengan kecenderungan dan karakteristik masing-masing, dalam berjilid-jilid kitab tafsir.<sup>1</sup>

Kumpulan karya tafsir tersebut lahir dengan berbagai macam metode, pendekatan dan mengadopsi beragam disiplin ilmu yang tidak lain bertujuan untuk mengfungsikan Al-Qur’an menjadi panduan sosio-historis hidup manusia

---

<sup>1</sup> Amin Abdulah, Arah Baru Metode Penelitian Tafsir di Indonesia, pengantar untuk buku Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2002).

dengan beragam konteks zaman, ruang dan atau wilayah geografis. Tidak hanya dalam konteks mengfungsikan Al-Qur'an untuk kehidupan keagamaan spiritual-legal sebagaimana ditunjukkan oleh Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Al-Thabari (224-310 H) dalam *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an* dan Imadudin Abu Al-Fida Al-Quraysyi Al-Dimasyqi ibn Katsir (700-774 H) dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, yang mengutamakan pendekatan data-data periwayatan hadits untuk mengungkap makna-makna di balik teks Al-Qur'an dan atau Abu Abdillah Al-Qurthubi (w.1272 H) dalam *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* serta Abu Bakr al-Jashshash (w.981 H) dalam *Ahkam Al-Qur'an*. Para *mufasssir* juga mengfungsikannya misalnya dari sudut pandang sosial-kemasyarakatan dimana tafsir di sini diusahakan mewujudkan sebuah sistem pranata sosial berkemajuan sebagaimana ditunjukkan oleh Rasyid Ridha (1282-1354 H) dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* (Tafsir Al-Manar), namun juga dalam konteks lain di antaranya: pemenuhan hasrat pengembangan ilmu pengetahuan seperti tafsir *ilmi'* dengan menggunakan piranti sains alam dan ilmu lain oleh Thantawi Jawhari (1870-1940 M) dalam *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*; serta pengarus-utamaan rasionalitas seperti ditunjukkan oleh Abu Qasim Jarullah Mahmud ibn Umar al-Khawarizmi Al-Zamakhsyari (476-538 H) dalam *Al-Kasysyaf 'an Haqiqat Al-Tanzil wa Uyun Al-Aqawil fi Wujub Al-Ta'wil* .

Jika ditelusuri, hampir seluruh karya di atas menggunakan tradisi tafsir –penjelasan atau komentar- teks, yaitu dengan

menekankan pada kajian linguistik yang merujuk pada data-data periwayatan Hadits. Artinya, hanya terbatas pada dua bidang ilmu. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari struktur episteme yang selama ini bertahan di dunia muslim yang tidak dapat dilepaskan serta keluar dari teks. Faktor ini hemat penulis menjadi salah satu penyebab mengapa selama ini Al-Qur'an tidak dapat menjadi variabel kelahiran dan pembentuk peradaban Islam 'kembali' sebagaimana pada masa abad pertengahan. Padahal dari substansi materialnya yang melimpah ruah tentang "pengetahuan" itu sendiri, Al-Qur'an sangat berpotensi menjadi variabel pengembangan ilmu pengetahuan sebagai prasyarat tegaknya sebuah 'peradaban' yang juga disinggung di dalamnya. Dari Al-Qur'an dapat diturunkan beragam epistemologi ilmu, salah satunya dalam hal pemberdayaan "masyarakat"-yang dalam bahasa Al-Qur'an salah satunya disimbolkan dengan kata umat- untuk mewujudkan kesejahteraan. Dalam hal pemberdayaan masyarakat, Al-Qur'an menyediakan seperangkat siklus episteme lengkap yang dimulai dari asas-pondasi (salah satunya konsep kepemilikan dan kebebasan dalam Islam), metode, subjek aktif, sasaran-objek, hingga sumber-sumber material (power) pemberdayaan (sedekah, infak, zakat, wakaf, waris, hibah).

Oleh karena itu, ketika di sisi lain terdapat tradisi *ta'wil*, yaitu intepretasi yang bisa saja menggunakan lebih dari dua bidang ilmu, bahkan lebih, sebagaimana karakteristik tradisional dalam tafsir, dapat dikembangkan potensinya untuk menggerakkan Al-Qur'an menjadi daya dorong

mewujudkan peradaban Islam yang berkemajuan. Artinya, *ta'wil* dianggap lebih mendalam, luas, dan tajam dalam menguak teks Al-Qur'an. Apalagi ketika *ta'wil* memberi keleluasaan untuk menggunakan perangkat keilmuan lain, baik ilmu-ilmu kemanusiaan-sosial hingga sains. Selain itu perlu diakui, bahwa penggunaan dua pendekatan ini, baik tafsir maupun *ta'wil*, terdapat perselisihan di antara intelektual muslim hingga kini. Memang, Al-Qur'an adalah teks yang terhidang, siapa saja yang mendatangi hidangan tersebut dan tentu saja dengan membawa masing-masing latarbelakang keilmuan dan pendekatan yang dipilih, akan mendapatkan kesan, penjelasan serta intepretasi yang berbeda-beda.

Di luar tema mana yang harus diprioritaskan di antara kedua pendekatan di atas, adalah menjawab pertanyaan sebagaimana disinggung di atas mengenai hubungan agama dan ilmu pengetahuan, lebih khususnya mengenai Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Jika diamati antara ilmu pengetahuan dan agama, masing-masing mempunyai karakteristik persamaan dan perbedaan. Kesamaan keduanya terletak pada sisi tujuan, sumber dan cara mencapai tujuan tersebut, misalnya dalam kasus penciptaan manusia dimana beberapa studi menunjukkan, bahwa hakikat keberagamaan muncul dalam jiwa manusia sejak ia mulai bertanya mengenai hakikat penciptaan (Qs. Al-Baqarah [2]: 30-38). Dari sisi perbedaan yang kemudian bahkan diperluas menjadi sebuah 'pertentangan', tidak dapat dilepaskan dari peristiwa historis pertentangan antara agamawan dan ilmuwan di Eropa

pertengahan sampai abad ke-18 yang kemudian merembet ke dunia Islam. Sehingga objek ilmu pengetahuan dan agama mulai didikotomikan di dunia Islam. Islam, yang dalam Al-Qur'an mengakui selain objek fisik (materi), dimana membutuhkan penyelidikan dan eksperimen, juga terdapat objek non-fisik (immateri-metafisik) yang tidak dapat diobservasi. Hal itu bisa dilihat pada Qs. Al-Haqqah [69]: 38: “*Maka Aku bersumpah demi apa yang dapat kamu lihat dan demi apa yang tidak kamu lihat*”. Sementara itu, objek ilmu pengetahuan yang hingga kini berkembang, lebih memihak kepada dimensi materi-fisik dengan menafikan dimensi metafisik. Jika tidak didasari keberpahaman antara kedua belah pihak, antara agama dan ilmu pengetahuan atau agamawan dan ilmuwan, akan terjadi pertentangan yang tidak akan berujung. Seorang ilmuwan tidak diperkenankan mengatasnamakan ilmu untuk menolak tesis sesuatu yang bersifat non-empiris/immateri, karena Al-Qur'an sendiri menyatakan akan keterbatasan ilmu manusia (Qs. Al-Isra (17): 85).

Selanjutnya, buku ini adalah kumpulan tujuh artikel hasil dari seminar sehari dengan tema Reaktualisasi Al-Qur'an untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan sebagai salah satu rangkaian dari acara Festival Al-Qur'an pada tanggal 09 Agustus 2016 di Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Artikel pertama oleh Yunahar Ilyas, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Sains*, merekam-deskripsikan beberapa metodologi penafsiran klasik terhadap Al-Qur'an dan kemungkinan

penggunaannya di era sekarang, dimana Yunahar optimis dan mengedepankan tafsir rasional (bi-ra'yi) untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Artikel kedua dari Hamim Ilyas, *Al-Qur'an Kitab Rahmat, Paradigma Tafsir Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Ia menekankan kembali paradigma rahmat dan universalitas Al-Qur'an itu sendiri-yang menunjukkan salah satunya akan kesempurnaan dan kelengkapan epistemologi-untuk mendedahkan "pengetahuan" yang merupakan isi Al-Qur'an itu sendiri. Sehingga pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an senantiasa membawakan rahmat berupa kebaikan hidup dengan capaian kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaannya bagi manusia, tidak lagi bencana kehidupan sebagaimana dampak pengetahuan di era modern. Untuk pengetahuan sosial, Al-Qur'an menyediakan banyak fungsi-fungsi etis untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan manusia yang baik yang selaras dengan kodrat kemuliaannya. Artikel ketiga dari Mulyadhi Kartanegara, *Epistemologi Qur'ani: Asas Qur'ani Ilmu Pengetahuan*, secara mendalam mengupas dan mengenal alternatif bangunan epistemologi ilmu lain yang dicandrakan dari Al-Qur'an itu sendiri. Sederhananya, bagaimana Al-Qur'an memandang ilmu pengetahuan itu sendiri, dimana salah satunya konsep ilmu tidak dapat disekulerkan dari iman yang harus diejawentahkan ke dalam amal kerja duniawi. Mulyadhi Kartanegara juga dengan detail mengetengahkan jawaban-jawaban pertanyaan epistemologis, seperti sumber pengetahuan dan wujud atau eksistensi sesuatu sebagai objek pengetahuan, hingga struktur pengetahuan yang berkembang

hingga kini dalam peradaban Islam. Artikel keempat berasal dari Azyumardi Azra, *Al-Qur'an dan Sejarah, Pesan Moral Al-Qur'an*. Ia menyimpulkan bahwa Al-Qur'an mempunyai paradigma historis sendiri yang berbeda dengan pendekatan sejarah lain, salah satunya penekanan Al-Qur'an terhadap waktu yang terepresentasikan dalam setiap ajaran normatifnya. Pun paradigma pemikiran historis (historical thought) yang terkandung secara implisit di dalam Al-Qur'an adalah bahwa sejarah berlangsung secara linear dan progresif. Sehingga mematahkan teori yang selama ini dipegangi banyak sarjana sebagai *l'histoire se repete*, sejarah mengulangi dirinya atau dalam konsep keagamaan Hindu, kehidupan maya yang singular tanpa ujung. Maka hikmah menjadi luaran terpenting dari pesan Al-Qur'an terhadap sejarah itu sendiri. Artikel kelima dari Agus S. Djamil, *Adakah Ayat-ayat Kauniyah yang Menuntun Penemuan di Koridor Eksplorasi yang Tepat?* Dengan latarbelakangnya sebagai ahli geologi yang digabungkan dengan sekolahnya dalam sejarah peradaban (tamaddun) Islam, ia menekankan pada upaya reaktualisasi pemahaman terhadap ayat-ayat *kauniyah* –yang selama ini cenderung diabaikan oleh umat Islam- dimana akan menuntun kepada penemuan-penemuan baru yang bermanfaat dalam dunia sains dan teknologi. Sains dan teknologi yang bukan mengekor pada sains Barat, tetapi sains dan teknologi yang benar-benar membawa manfaat *khilyatin au mata'in*, sesuatu yang dapat dipakai atau pun yang menjadi perhiasan dunia ini (Qs. Ar-Ra'du [13]: 17), yang membawa rahmat buat semua



alam, baik bagi manusia, binatang maupun lingkungan. Artikel keenam dari Bagus Riyono, *Psikologi Motivasi; Membangun Teori Psikologi Berdasar Inspirasi Al-Qur'an*, adalah upaya praksis dari epistemologi Al-Qur'an dalam pengembangan keilmuan psikologi. Dengan keyakinan bahwa sebenarnya “metode ilmiah” telah ditekankan Al-Qur'an melalui ungkapan “*waliyadzakarul ulul-albab*” dan atau hendaklah orang berakal mengambil pelajaran. Ayat-ayat Al-Qur'an baginya adalah wahyu atau petunjuk bagi kita dalam memahami dan memberikan inspirasi dinamika motivasi manusia, sebagai satu kajian psikologi yang mengarah pada motivasi orang-orang yang beriman. Sebagai sebuah “*Grand Theory*” ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya mendeskripsikan dan menjelaskan suatu fenomena, tetapi juga sekaligus mempreskripsikan suatu kondisi ideal yang semestinya dijadikan tujuan dari kehidupan. Inilah tujuan utama dari psikologi Islami yang beranjak dari petunjuk atau inspirasi dari wahyu. Artikel terakhir dari Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta, Jalan Sunyi Menuju Cinta Al-Qur'an dan Sains*, mengajak pembaca untuk mengeksplorasi sains kealaman sebagai pondasi teknologi dalam perspektif Al-Qur'an yang dimulai dari langkah identifikasi dalam banyak ayat yang tersebar hingga mengfungsikan potensi akal sebagai piranti dasarnya. Artinya, sejak awal sebelum para ilmuwan berkuat dalam hal pengembangan sains, Al-Qur'an telah mendedahkan sebuah konsep bangunan sains Islam (ontologi, epistemologi dan aksiologi) dengan sendirinya.

Akhirnya, tulisan-tulisan dalam buku ini diharapkan mampu menjadi jalan ketiga alternatif pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, yang dimulai dari kegiatan kembali mengeksplorasi kandungan Al-Qur'an untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang integral, yang ironinya hingga kini, masih ada dari sebagian kalangan umat Islam yang “emoh” membawa Al-Qur'an ke ranah sains. Di edisi kedua ini terdapat beberapa revisi terutama artikel dari Syamsul Anwar.

Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,  
Dzulqa'dah 1438 H/November 2017.

Mukhlis Rahmanto  
& Naufal Ahmad Rijalul Alam (editor)



# Daftar Isi

Sambutan Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengamalan  
Islam (LPPI) UMY—v  
Pengantar Editor—ix  
Daftar Isi—xix

## Prolog:

Mencari Epistemologi Alternatif—1  
    Pendahuluan—1  
    Islam dan Ilmu Modern—4  
    Ke Arah Epistemologi Alternatif—8

## Metodologi Tafsir Al-Qur'an untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Sains—15

Sumber Ilmu—15  
Ilmu-ilmu Kewahyuan dan Ilmu-ilmu Kealaman—16  
Konsep Kebenaran Ilmu—18  
Urgensi Ilmu—19  
Kewajiban Menuntut Ilmu—21

Metodologi Tafsir dalam Mengkaji Ayat-ayat  
*Qauliyah* —24  
Bentuk, Metode dan Corak Tafsir—26  
Tiga Kemungkinan Pendekatan —40

### **Al-Qur'an Kitab Rahmat:**

#### **Paradigma Tafsir untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan—43**

Al-Qur'an, Pengetahuan dan Tafsir —43  
Paradigma dan Tujuan Pewahyuan Al-Qur'an—44  
Isi dan Misi Al-Qur'an—48  
Fungsi Etis—61  
Penerapan Al-Qur'an—76  
Penutup: Al-Qur'an sebagai rahmat—89

### **Epistemologi Qur'ani:**

#### **Asas Qur'ani Ilmu Pengetahuan—91**

Urgensi Epistemologi Qur'ani —91  
Islam, Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan—92  
Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an—96  
Epilog—115

### **Al-Qur'an dan Sejarah;**

#### **Pesan Moral Al-Qur'an—125**

Tema-tema Pokok Al-Qur'an—125  
Al-Qur'an dan Sejarah—127  
Al-Qur'an: Pesan Moral Sejarah—130

**Adakah Ayat-ayat *Kauniah* yang Menuntun Penemuan di Koridor Eksplorasi yang Tepat?—133**

Urgensi Ayat-ayat Kauniah—133

Reaktualisasi Pembacaan Ayat-ayat Kauniah—134

Tantangan dan Problematika Reaktualisasi Al-Qur'an—139

**Psikologi Motivasi;**

**Membangun Teori Psikologi Berdasar Inspirasi**

**Al-Qur'an—141**

Paradigma Al-Qur'an untuk Kajian Psikologi—142

Teori Motivasi dan Problematikanya—145

Metodologi Penelitian—148

Analisis dan Pembahasan—151

$\text{Strength of the Force} = (\text{Risk}-\text{Hope})^2 \times$

$\text{Uncertainty}$ —160

*Strength of the Force* = *(Risk-Uncertainty)*<sup>2</sup> x *Hope*—  
162

Hasil analisis; Motivasi Berparadigma Tauhid —169

**Ayat-Ayat Semesta Jalan Sunyi Menuju Cinta**

**Al-Qur'an dan Sains—173**

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Posisi Umat Islam—173

Al-Qur'an dan Alam—176

Al-Qur'an dan Akal—180

Al-Qur'an yang Berbahasa Arab—188

Bangunan Sains—189

Sains Modern—194

Sains Islam—195

Pola Komunikasi Al-Qur'an—200

Ayat-ayat Semesta dan Mimpi Peradaban Islam

Berkemajuan—205

**Epilog:**

**Epistemologi Qur'ani dan Ikhtiar Pengembangan Ilmu  
Pengetahuan —207**

**Bibliografi —221**

**Indeks—231**

**Biodata Penulis—235**